



FILOSOFI RUMAH ADAT MELAYU : REPRESENTASI PERADABAN ISLAM

Febby Asteriani^{1*}, Hasnah Faiza AR^{2*}

1,2 Prodi Doktor Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana, Universitas Riau Jl. Pattimura No. 9, Gobah, Pekanbaru

*Corresponding Author: febbyasteriani@eng.uir.ac.id, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article history:</p> <p>Received: Nov 7, 2025 Revised: Nov 22, 2025 Accepted: Nov 23, 2025</p>	<p>Rumah adat Melayu kerap direduksi sebagai artefak antropologis, padahal ia mengandung kosmologi dan etika yang berakar pada metafisika Islam. Dalam konteks krisis ekologis dan dislokasi makna modern, diperlukan pembacaan ulang atas arsitektur tradisional dari perspektif filsafat peradaban. Artikel ini bertujuan menganalisis rumah Melayu sebagai arsitektur metafisik yang memadukan tauhid, adab, dan amanah ekologis melalui kerangka filsafat Islam dan epistemologi ta'wil spasial. Fokus penelitian diarahkan untuk menunjukkan bahwa rumah Melayu bukan sekadar identitas budaya, tetapi tawaran paradigmatik bagi masa depan. Pendekatan teoretis-filosofis digunakan dengan basis hermeneutik Islam, analisis fenomenologi ruang, dan penelusuran literatur klasik Melayu Rumah Melayu dibaca sebagai teks teofanik, bukan sekadar entitas material. Struktur rumah Melayu mencerminkan hierarki wujud, etika malu dan marwah, segregasi spasial yang melindungi martabat, dan relasi ekologis yang anti-ekstraktif. Arsitektur ini mengintegrasikan spiritualitas, etika sosial, dan keberlanjutan ekologis secara organik. Rumah adat Melayu adalah model arsitektur spiritual-ekologis yang menolak antroposentrisme modern dan menawarkan paradigma alternatif bagi masa depan, arsitektur yang tidak hanya layak huni, tetapi layak dimaknai dan dipertanggungjawabkan secara metafisik.</p> <p>Keywords: Filosofi, Islam, rumah adat, melayu</p>

1. PENDAHULUAN

Rumah adat Melayu merupakan representasi peradaban Islam yang memadukan kosmologi Tauhid dengan adat lokal. Tidak sekadar bangunan, ia menjadi simbol tertib hidup, martabat, dan keselarasan alam. Penelitian ini bertujuan mengurai makna filosofis rumah Melayu dalam kerangka filsafat Islam dan etika adat Melayu, bagaimana rumah Melayu merepresentasikan pandangan hidup Islam dan adab Melayu? Apa implikasinya terhadap etika lingkungan dan tata sosial masa kini?

Kajian filosofis rumah adat Melayu telah banyak dibahas dalam konteks budaya, arsitektur, dan agama. [1] menyebut bahwa kosmologi Melayu-Islam berlandaskan konsep tauhid sebagai pusat keteraturan wujud. [2] menekankan bahwa adab adalah hierarki makna, bukan sekadar etika sosial, melainkan struktur metafisik penempatan sesuatu pada tempat yang benar.

Dalam perspektif budaya lokal, [3] menegaskan falsafah Melayu sebagai "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah" yang menjadikan rumah bukan hanya hunian, melainkan ruang kesucian, kehormatan, dan kesalingan. Studi arsitektur ekologis kontemporer [10][11] memperlihatkan bahwa rumah Melayu juga menyimpan prinsip keberlanjutan udara, material alami, serta sistem adaptasi tropis berbasis kearifan lokal.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika-filosofis Islam sebagaimana dirumuskan oleh [2], [4], yaitu pembacaan makna berbasis Tauhid sebagai prinsip ontologis yang menafsirkan realitas melalui hierarki wujud. Pendekatan ini tidak sekadar deskriptif etnografis, tetapi bersifat analitik metafisik, menafsirkan rumah Melayu sebagai teks kosmologis yang merepresentasikan konsep insan kamil, adab, dan keteraturan alam. Analisis dilakukan terhadap struktur ruang, orientasi, simbol ukiran, dan konsep kehormatan (maruah) dalam perspektif epistemologi Islam Melayu. Data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal dan literatur klasik Melayu seperti Hamka, Tenas Effendy, dan Al-Attas.

3. PEMBAHASAN

3.1 Kerangka Teoritis dan Orientasi Epistemologis

Kajian ini berpijak pada kerangka filsafat Islam kontemporer sebagaimana dirumuskan oleh [2], [4], [5], yang menegaskan bahwa krisis peradaban modern berakar pada dislokasi makna akibat sekularisasi pengetahuan. [2] menekankan pentingnya adab sebagai disiplin ontologis dan epistemologis yang menempatkan sesuatu pada martabat yang benar dalam tatanan wujud. [5] melalui gagasan sacred science mengembalikan alam sebagai realitas teofanik, bukan objek eksploitasi material. Dengan demikian, rumah Melayu dibaca bukan sekadar konstruksi budaya, tetapi sebagai manifestasi worldview Islam mewujudkan keteraturan kosmik yang analog dengan struktur insan dan tatanan Ilahi.

3.2 Rumah Melayu sebagai Manifestasi Tauhid dan Struktur Ontologis Wujud

Dalam kosmologi Melayu Islam, realitas dipahami secara bertingkat tanah (alam zahir), angin (alam antara), dan langit (alam malakut) serupa dengan konsepsi marātib al-wujūd Ibn 'Arabī. Struktur rumah Melayu mengikuti hierarki ini: kolong sebagai ruang ghaybiyyah yang menyimpan potensi, ruang utama sebagai alam insani tempat etika diwujudkan, dan ruang loteng/atap sebagai simbol maqām spiritual. Pembagian ini selaras dengan prinsip tauhid vertikal: dari bumi menuju langit, dari jasmani menuju ruhani. Rumah menjadi mikro kosmos yang menuntun manusia menyadari tatanan Ilahi.

3.3 Epistemologi Pengetahuan: Ta'wīl Spasial dan Pengetahuan Simbolik

Berbeda dengan pendekatan empirisme Barat yang membaca rumah sebagai objek material, epistemologi Melayu-Islam memanfaatkan ta'wīl yakni penyingkapan makna batin di balik bentuk lahir. Sebagaimana ditekankan [6], pengetahuan sejati bersifat ma'rifah (penyaksian kebenaran) bukan sekadar tasawwur (representasi mental). Oleh sebab itu, ruang, arah, dan batas dalam rumah Melayu tidak netral, melainkan mengandung struktur nilai. Pembacaan hermeneutik ini sejalan dengan gagasan [5] tentang realitas sebagai teks teofanik, sehingga arsitektur Melayu menjadi qur'anic architecture, membaca ruang seperti membaca ayat Tuhan.

3.4 Etika Adab Spasial dan Tata Moral Ruang

Bagi masyarakat Melayu, ruang bukan hanya bersifat fungsional, tetapi normatif, ia mengatur moralitas dan kehormatan (marwah) penghuni dan tamu. Konsep adab, menurut [3], adalah disiplin etis yang mengatur tata hadir, tata bicara, dan tata pandang. Serambi luar menjadi ruang semi-publik sebagai penanda keterbukaan; anjung kanan sering diperuntukkan bagi tamu terhormat; ruang ibu (dalam) bersifat sakral dan privat, terkait kehormatan perempuan dan keluarga. Hal ini bersesuaian dengan gagasan haya' (malu sebagai kesadaran ilahi) dalam etika

Islam [7]. Dengan demikian, spasialitas rumah Melayu mengajarkan etika keteraturan memuliakan tamu tanpa menelanjangi batin keluarga, sebuah praksis keseimbangan antara hospitalitas dan hijab.

3.5 Arsitektur Marwah dan Pengaturan Gendered-Spatial

Rumah Melayu menstrukturkan ruang berdasarkan prinsip kehormatan (marwah) dan perlindungan aurat sosial. Pembagian ruang tidak semata-mata fungsional, melainkan berbasis etika pandangan dan keterlihatan. Ruang depan (serambi luar) diperuntukkan untuk interaksi terbuka, sedangkan ruang tengah dan ruang ibu menjadi wilayah terbatas yang hanya dapat diakses oleh pihak yang memiliki legitimasi adab. Penelitian [8] menegaskan bahwa arsitektur tradisional Melayu membentuk gendered-spatial hierarchy, di mana ruang perempuan diposisikan lebih dalam, bukan karena subordinasi, tetapi perlindungan martabat dan kemuliaan. Hal ini sejalan dengan konsep hijab dalam etika Islam bukan sebagai penutupan, tetapi sebagai pemeliharaan dignity and sacred privacy. Dengan demikian, rumah Melayu menolak logika keterbukaan total modern yang sekuler, dan memilih tata ruang yang berorientasi pada perlindungan nilai batin.

3.6 Ekologi Sakral dan Keberlanjutan sebagai Amanah Kosmik

Dalam kosmologi Melayu-Islam, rumah tidak dimaknai sebagai objek kepemilikan privat, melainkan sebagai amanah (amanah) dalam tatanan kosmik. Prinsip ini bersesuaian dengan gagasan khilafah fil ardh manusia sebagai penjaga, bukan penguasa atas bumi [5]. Arsitektur rumah Melayu dibangun tanpa merusak kontur tanah, menggunakan material organik seperti kayu meranti atau seraya yang diperoleh melalui pantang larang adat [9]. Orientasi rumah menghadap angin dan alur matahari menunjukkan harmoni ekologis, bukan dominasi teknologis. Tidak terdapat konsep pendinginan mekanik seperti sirkulasi udara alami dan ketinggian kolong menjaga keseimbangan termal sekaligus mencegah banjir. Dengan demikian, rumah Melayu bukan sekadar ramah lingkungan, tetapi mempraktikkan ekologi sakral yakni memelihara alam sebagai ayat Tuhan, bukan komoditas ekonomi. Model ini menawarkan kritik implisit terhadap arsitektur modern yang ekstraktif dan antroposentris.

3.7 Relevansi Paradigmatik dan Tawaran Masa Depan

Dalam lanskap krisis ekologis dan dislokasi makna modern, rumah Melayu menawarkan paradigma alternatif yang melampaui sekadar konservasi budaya. Ia bukan nostalgia masa lalu, tetapi model epistemik yang menolak dualisme antara spiritualitas dan teknologi, antara budaya dan lingkungan. Keselarasan vertikal (tauhid) dan horizontal (ekologi-adab) menjadikan rumah Melayu sebagai arsitektur yang tidak hanya sustainable, tetapi meaningful dan sacredly responsible. Berbeda dengan arsitektur modern yang bersifat antroposentris dan kalkulatif, rumah Melayu memimpin menuju paradigma post-extractivist Islamic eco humanism yakni kehidupan yang mengintegrasikan martabat, keindahan, dan keberlanjutan sebagai satu kesatuan.

4. KESIMPULAN

Rumah adat Melayu bukan sekadar artefak kultural, melainkan sebuah arsitektur metafisik yang memadukan tauhid, adab, dan amanah ekologis dalam satu tatanan kosmik yang hidup. Kajian ini menunjukkan bahwa rumah Melayu adalah bentuk arsitektur yang menolak reduksi modern terhadap ruang sebagai sekadar objek teknis atau komoditas., mewakili paradigma

peradaban yang spiritual-ekologis, di mana martabat manusia, keteraturan moral, dan kesakralan alam terjalin secara organik. Dalam konteks krisis global akibat antroposentrisme dan ekstraktivisme, rumah Melayu menawarkan horizon epistemik alternatif yakni arsitektur yang tidak hanya layak huni, tetapi layak dimaknai dan dipertanggungjawabkan secara spiritual. Dengan demikian, ia layak dibaca bukan sebagai masa lalu yang harus dilestarikan, tetapi sebagai masa depan yang harus diperjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- [2] Al-Attas, S. M. N. (2021). *Islam and the Philosophy of the Future*. Ta'dib International.
- [3] Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.
- [4] Effendy, T. (1988). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Husin, R., & Hanafi, Z. (2018). Traditional Malay house construction ethics and environmental stewardship. *Journal of Islamic Architecture*, 5(2), 101–110.
- [5] Hanafi, Z. (2017). Sacred ecology in Malay architecture: Reassessing sustainability beyond materiality. *Journal of Islamic Built Environment*, 9(1), 55–70.
- [6] Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- [7] Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins.
- [8] Rashid, M. S., & Ahmad, A. S. (2014). Gendered space and Malay domestic architecture. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 2(6), 77–89.
- [9] Wan Mohd Nor, W. N. (2010). *Islam and the Problem of Knowledge*. Ta'dib International.
- [10] Aziz, A.A.M. (2022). Penerapan Prinsip Arsitektur Ekologis Pada Perancangan Rumah Sakit Jiwa di Propinsi Lampung. *SARGA Journal of Architecture and Urbanism* 16(2),73-83.
- [11] Lipaldy, E.A.W & Rahman, A. (2023). Integrating Banjar Traditional Design into Architecture of the Modern Public Park. *Paragraph Environmental Design*. Doi:10.59260/penvid.2023.2026.3126